

**EFEKTIVITAS METODE *AL-MIFTAH LIL ULUM* DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING SANTRI DI  
PONDOK PESANTREN MATHOLI'UL ANWAR LAMONGAN**

**Zainul Hakim, M.H.I<sup>1</sup>**

zainulhakim@unisda.ac.id

**Abstrak** Membaca kitab klasik/ kitab kuning adalah proyek terbesar bagi seorang santri di samping peningkatan kualitas akhlak. Ponpes Matholi'ul Anwar menyadari bahwa membaca kitab bukanlah hal instan yang bisa diperoleh dengan mudah dan dalam waktu yang singkat. Ponpes Matholi'ul Anwar mengadopsi metode cepat baca kitab *al Miftah* sebagai salah satu syarat awal bagi santri keagamaan untuk bisa melanjutkan pendidikannya di Ponpes Matholi'ul Anwar. Diharapkan dengan metode ini, siswa mampu menguasai baca kitab dengan waktu yang relatif lebih singkat. Metode yang dipakai dalam penelitian ini meliputi pertama, observasi, diharapkan peneliti mampu memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang berjalannya program. Kedua, wawancara, diharapkan dengan metode ini peneliti mampu memperoleh data yang lebih akurat dan bisa dipertanggungjawabkan mengenai jalannya kegiatan. Ketiga, dokumentasi, metode ini diharapkan mampu menjadi penguat dan bukti otentik tentang berjalannya penelitian. Penggunaan Program *al Miftah* di ponpes Matholi'ul Anwar diikuti oleh 48 peserta yang terdiri dari 14 santri putra dan 34 santri putri. Program ini mengadakan dua evaluasi, yakni evaluasi guru dan evaluasi siswa. Ada beberapa hambatan yang dialami, baik oleh guru maupun santri. Hambatan yang dialami santri diantaranya adalah kesulitan membaca pegon dan kesulitan memahami materi secara khusus serta anak mengalami kejenuhan. Sedangkan hambatan yang dialami guru adalah kesulitan memahami kemampuan santri, Kesulitan mengendalikan kelas dan Kesulitan memotivasi. Secara umum, kesemua hambatan dapat dilalui karena tiap usai KBM, para guru melakukan evaluasi. Program *al Miftah* di Ponpes Matholi'ul Anwar berjalan sesuai target, yakni mayoritas para santri mampu menyelesaikannya Sebelum Waktu yang diberikan usia yakni dua bulan dari batasan enam bulan.

**Kata kunci** : *baca kitab, al miftah, ponpes matholi'ul Anwar, pondok*

---

<sup>1</sup> Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.

## A. PENDAHULUAN

Kemampuan membaca kitab kuning adalah ciri khas seorang alumni pesantren<sup>2</sup> sekaligus merupakan unsur pokok dari sebuah pesantren yang juga menjadi pembeda dari pendidikan lainnya. Selain itu kitab kuning adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dari pesantren, di samping Kyai, santri, pondokan dan masjid.<sup>3</sup> Keduanya adalah dua hal yang menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan, kitab kuning menjadi hal wajib di kalangan masyarakat pesantren.

Semua Ilmu Bahasa Arab meliputi Ilmu Nahwu, Ilmu Sharaf, Ilmu Balaghah, Ilmu Arud dan Qawafi, Qawanin Kitabah, Ilmu Qawanin Qira'ah, Ilmu Insha' Rasail wa al Khuthab, dan Ilmu al Muhadlarat<sup>4</sup> merupakan ilmu yang wajib dipelajari terlebih dahulu oleh siapa pun yang ingin bisa membaca dan memahami kitab kuning, sehingga tidak aneh ketika kebanyakan santri membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa menguasai keduanya dengan baik.<sup>5</sup>

Kenyataan ini mendorong banyak pesantren melakukan pembaharuan metode, banyak pesantren telah meramu dan membuat metode khusus bagi para santri, agar mereka mampu menguasai kitab tanpa harus menghabiskan waktu yang lama, sehingga waktu santri tidak tersita hanya dalam kemampuan membaca kitab, tapi kemudian dilanjutkan pada kemampuan ilmu-ilmu keagamaan yang lain.

Sidogiri sebagai salah satu pesantren tua di Jawa Timur mengenalkan inovasi dan kreativitas baru dalam membantu santrinya untuk bisa membaca kitab dengan mudah dalam waktu yang relatif singkat. Inovasi baru tersebut diberi nama *Al – Miftah Lil Ulum*, metode ini memuat materi kaidah-kaidah Nahwu dan Sharaf yang merupakan dasar utama bagi seorang santri yang ingin menguasai kitab kuning.

Menurut penulis metode ini layak untuk dikaji dan dijadikan sebagai bahan penelitian, pasalnya banyak pesantren telah mengadopsi metode ini dan kemudian dijadikan sebagai metode wajib di beberapa pesantren, diantaranya adalah Ponpes Matholi'ul Anwar yang beralamatkan di Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan.

---

<sup>2</sup> Lailatul Fitriyah , dkk, Pendidikan Literasi pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja, Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences, Vol. 11 No. 1, Januari 2019, hlm. 22

<sup>3</sup> Sudrajat, A. (2017). Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia. Vicratina, 2(2), 64–88. Retrieved from <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/viewFile/5384/4643>

<sup>4</sup> Muhammad al Ahdal, al Kawakib al Durriyah: Muassasah al Kutub al Tsaqafiyah, Beirut. 1403 H hlm. 24

<sup>5</sup> Sholihan. (2018). Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Bantuan Materi Al - Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Jurnal Studi Keislaman, 4.

## B. METODE PENELITIAN

Metode yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah:

### 1. Observasi

Pengamatan dilakukan secara langsung oleh peneliti pada objek observasi, Dalam hal ini, peneliti akan melakukan observasi pada beberapa hal, yaitu:

- a. Lokasi penelitian.
- b. Santri
- c. Kegiatan Santri dengan metode al Miftah.

### 2. Wawancara

Metode wawancara atau biasa juga disebut dengan interview adalah proses memperoleh informasi untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara tatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai.<sup>6</sup>

Selama proses penelitian, peneliti berinteraksi secara langsung dengan informan guna memperoleh data sebagai sumber penelitian yang valid. Dalam hal ini yang menjadi informan dalam penelitian tersebut adalah para guru para pengajar al Miftah, serta para santri kelas Satu Program Keagamaan Ponpes Matholi'ul Anwar.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah aktivitas yang berupa pengumpulan, pengadaan, pengelolaan dokumen-dokumen secara sistematis dan ilmiah serta pendistribusian info kepada para informan. Metode ini dilakukan dalam rangka memperoleh data profil pesantren, data guru, santri dan foto-foto kegiatan objek penelitian. Dokumen yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah buku panduan cara cepat membaca kitab kuning (*Al-Miftah lil al 'Ulum*) dan kitab kuning yakni Fathul Qarib.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pembinaan Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Lamongan

Pada dasarnya sejak awal berdirinya seluruh pesantren di Indonesia mengajarkan cara membaca kitab kuning yang baik dan benar, namun

---

<sup>6</sup> Moleong, L. J. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

sebagaimana disebutkan dalam pendahuluan, kegiatan untuk memberikan pendidikan baca kitab menyita waktu cukup lama. Sehingga banyak pesantren melakukan inovasi dengan menerapkan metode cepat baca kitab, Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar sudah berusaha menjalankan program baca kitab sejak tahun 2004 dengan menggunakan metode Amtsilati dari Pondok Pesantren Darul Falah Jepara, karya dari KH Taufiqul Hakim. Kemudian pada tahun 2012 beralih menggunakan metode Manhaji karya salah satu alumni Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar, K. Joko Nursiyo.

Pada tahun 2018 Program al Miftah mulai diterapkan di Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar, setelah beberapa Ustdaz di Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar dikirim untuk mengikuti training guru al Miftah di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

2. Metode Al – Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Kelas 1 Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar
  - a. Ruang Lingkup

Metode cepat baca kitab Al-Miftah Lil Ulum diterapkan pada santri kelas I Program Keagamaan Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar sebagai kelas persiapan dan sebagai salah satu persyaratan wajib untuk bisa melanjutkan sekolah di kelas Keagamaan MA Matholi'ul Anwar baik santri putra maupun santri putri.

Pada tahun 2020, peserta program baca kitab al Miftah di Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar terdiri dari 14 santri putra dan 34 santri putri, Kegiatan ini dilaksanakan selama enam hari dalam seminggu dan lima jam tatap muka per harinya dalam kurun waktu selama lima bulan, dimulai bulan Agustus dan selesai pada bulan Desember.

Tatap muka jam pertama adalah lalaran selama satu jam dengan membaca buku lagu al Miftah dan buku tashrifan kemudian dilanjutkan dengan membaca al Qur'an, semuanya dilakukan secara bersama-sama di Mushala Komplek A Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar.

Pada jam ke dua sampai ke lima, berisi materi al miftah dari para ustadz dan ustadzah di komplek masing-masing atau di tempat yang telah disepakati oleh guru dan santri. Sehingga tidak aneh jika nanti mereka belajar di berbagai tempat seperti di sawah, di lapangan, di mushala dan tempat-tempat lain. Hal ini dimaksudkan agar anak merasakan kenyamanan

ketika mengikuti proses belajar mengajar, selain itu agar anak tidak cepat merasa bosan.

b. Materi

Pada jilid 1, materi yang dipelajari anak-anak adalah tentang Kalam, Kalimah, I'rob, Isim Mu'rob dan Isim Mabni, Kalam meliputi rukunnya dan contoh-contohnya. Kalimah meliputi pembagiannya, tanda masing-masing kalimah dan contoh-contohnya. I'rob meliputi definisi, pembagian, tandanya dan contoh-contohnya. Isim Mu'rob meliputi Isim Mufrod, Jamak Taktsir, Isim Tatsniyah, Jamak Mudzakkar Salim, Jamak Mu'annats Salim, Asmaul Khomsah, Isim Ghoiru Munshorif, Isim Manqush, Isim Maqshur dan Isim yang Mudlaf pada Ya' Mutakallim. Isim Mabni meliputi Isim Dlomir, Isim Isyarah dan Isim Maushul serta tanda dan contoh-contohnya. Kompetensi yang harus dikuasai pada jilid 1 ada dua, yakni pertama, santri mampu membedakan Isim, Fi'il dan Hurf; kedua, santri mampu membedakan antara Isim-isim Mu'rob yang sepuluh.

Pada Jilid II, materi yang dipelajari adalah Isim Ma'rifat dan Isim Nakiroh, Mudzakkar dan Muannats, Adad, serta Jamid dan Musytaq. Isim Ma;rifat meliputi Pembagiannya dan contoh-contohnya. Mu'annats meliputi pembagian dan contoh-contohnya. Isim 'adad meliputi pembagian, kaidah dan contohnya. Isim Jamid meliputi bagian dan contohnya kemudian Isim musytaq meliputi pembagiannya, wazannya dan contoh-contohnya. Kompetensi yang harus dikuasai pada jilid 2 ada 3, yakni pertama, santri mampu membedakan Isim-isim ma'rifat dan Isim-isim Nakirah; kedua, santri mampu membedakan Isim-isim Mudzakkar dan Isim-isim Muannnts; ketiga, santri mampu membedakan Isim-isim Jamid dan Isim-isim Musytaq.

Pada jilid 3, materi yang dipelajari adalah Fi'il Madli, Mudlari' dan Amar; Mabni dan Mu'rob; Mujarrad dan Mazid; Majhul dan Ma'lum; Muta'addi dan Lazim; Shahih dan Mu'tal. Kompetensi yang harus dipenuhi pada jilid 3 ada 6, yakni pertama, santri mampu membedakan Fi'il Madli, Mudlari' dan Amar; kedua, santri mampu membedakan Fi'il Mabni dan Mu'rob; ketiga, mampu membedakan antara Fi'il Mujarrad dan Fi'il Mazid; keempat, santri mampu membedakan antara Fi'il Majhul dan Ma'lum; kelima, santri mampu membedakan antara Fi'il Muta'addi dan Lazim; keenam, santri mampu membedakan antara Fi'il Shahih atau Mu'tal.

Pada jilid 4, materi yang dipelajari adalah 7 isim yang dibaca rafa', 10 isim yang dibaca nashab dan 3 isim yang dibaca jar. 7 isim tersebut meliputi Fa'il, Naibul Fa'il, Mubtada', Khabar, Isim Kana, Khabar Inna dan Tabi'. 10 Isim yang dibaca Nashab meliputi Maf'ul bih, Maf'ul Muthlaq, Maf'ul Ma'ah, Maf'ul Fih, Maf'ul Lah, Hal, Tamyiz, Mustatsna, Isim Lā dan Munada. 3 Isim yang dibaca jar meliputi Isim yang didahului huruf Jar, idlafah dan Tabi. Kompetensi yang harus dikuasai ada 20 kompetensi, yakni setelah mampu membedakan alasan masing-masing kedudukan I'rob secara sesuai pada isim yang berjumlah 20, yakni 7 pada Marfu'at, 10 pada Manshubat dan 3 pada Majrurat.

c. Evaluasi

Evaluasi adalah proses yang digunakan untuk menentukan nilai suatu hal atau objek yang didasarkan pada acuan-acuan tertentu dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Evaluasi yang dilakukan dalam program baca kitab di Ponpes Matholi'ul Anwar terbagi ke dalam dua jenis. Pertama evaluasi santri dan kedua evaluasi guru.

1) Evaluasi Guru

Evaluasi ini dilakukan setiap hari setelah proses belajar mengajar usai. Evaluasi ini dilaksanakan rutin setiap hari, dipimpin secara bergantian oleh para guru yang ikut mengajar.

Objek pembahasan dalam proses evaluasi ini meliputi kendala guru dalam menyampaikan pelajaran, kesulitan siswa dalam menerima pelajaran, keadaan siswa ketika menerima pelajaran. Evaluasi ini juga dilaksanakan dalam rangka mengetahui keaktifan para santri, sehingga dengan kegiatan ini langsung bisa diketahui siapa saja siswa yang unggul dan siapa saja siswa yang kesulitan. Kegiatan ini juga dilaksanakan dalam rangka memberi dukungan secara batin dengan cara mengirimkan doa secara khusus kepada para siswa yang mengalami kesulitan, siswa yang tidak bersemangat dan siswa yang sakit.

2) Evaluasi Santri

Yang dimaksud di sini adalah evaluasi santri dalam rangka kenaikan jilid atau bisa disebut dengan tes kenaikan jilid. Evaluasi ini terbagi ke dalam dua tahap, yaitu tahap tes tulis dan tahap tes lisan. Santri tidak akan diberi tes lisan sebelum dia mencapai nilai minimal, yakni 90. Tes

lisan juga sama, tidak akan dinyatakan naik jilid, jika nilai belum mencapai 90.

Banyak soal tes tulis pada jilid 1, jilid 2 dan jilid 3 adalah 50 soal dikerjakan selama 50 menit sedangkan untuk jilid 4 adalah 60 soal dikerjakan selama 60 menit. Adapun tes lisan untuk jilid 1 sebanyak 20 soal, jilid 2 sebanyak 60 soal dan jilid 3 120 soal. Tidak ada tes lisan pada jilid 4, karena usai mereka menyelesaikan tes tulis, mereka langsung praktik sorogan.

### 3. Hambatan Yang Terjadi Dalam Proses Pembelajaran Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Ponpes Matholi'ul Anwar

Dalam menjalankan suatu metode dalam rangka mencapai suatu tujuan pasti akan ditemui banyak kendala, baik muncul dari dalam atau luar dengan berbagai macam latar belakang. Pada tulisan ini penulis berusaha menginventaris beberapa hambatan yang terjadi selama proses pendalaman baca kitab dilakukan, baik yang dialami oleh siswa atau guru.

#### a. Hambatan yang dialami Siswa

##### 1) Kesulitan membaca tulisan pegon

Ditemukan beberapa siswa masih mengalami kesulitan membaca tulisan pegon, hal ini disebabkan tidak semua merupakan alumni madrasah atau alumni taman pendidikan al Qur'an.

##### 2) Kesulitan khusus pada setiap jilid

Pada jilid satu kesulitan yang paling dialami oleh siswa adalah kesulitan mengubah suatu lafal ke Wazan tertentu. Seperti mengubah suatu lafal menjadi tatsniyah atau jamak. Selain itu pada jilid satu kesulitan yang paling sering terjadi adalah kesulitan menentukan illat suatu lafal ghairu Munsharif.

Pada jilid dua, kesulitan yang paling sering ditemukan adalah kesulitan menentukan suatu lafal apakah jamid ataukah musytaq, karena Wazan musytaq sangat banyak.

Pada jilid tiga, kesulitan terbanyak adalah ketika mereka diminta untuk menasrif suatu lafal dengan tashrif lughawi dan ishthilahi. Selain itu, pada jilid tiga, para santri juga mengalami kesulitan menentukan

apakah suatu fi'il itu Mujarrad atau Mazid dan juga kesulitan menentukan apakah suatu fi'il itu Shahih atau Mu'tal.

Pada jilid 4, kesulitan yang banyak dialami santri adalah kesulitan memahami konteks suatu lafal, karena jilid 4 sudah berhadapan kalimat yang tersusun.

3) Kejenuhan.

Sebagaimana biasa, hal yang dilakukan berulang-ulang dalam waktu yang lama apabila tidak disertai dengan hal-hal yang menyenangkan akan mengundang kejenuhan.

Hal ini beberapa kali terjadi, dilihat dari kehadiran anak yang kadang terjadi keterlambatan, anak terlihat lesu ketika diberi pelajaran, anak memilih untuk diam ketika diberi pertanyaan.

b. Hambatan yang dialami Guru

1) Kesulitan memahami kemampuan santri

Tidak semua pengajar memiliki pengalaman dalam mengajar, sehingga dibutuhkan waktu untuk bisa memahami santri. Beberapa kali terjadi, guru mengalami kesulitan untuk mengetahui kemampuan santri. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, di antaranya: ketika santri ditanya dengan pertanyaan "sudah faham anak-anak", ada beberapa anak memilih diam atau ikut menjadi "sampon", namun ketika ditanya satu persatu ternyata tidak semua mampu menjawab dengan baik.

2) Kesulitan mengendalikan kelas

Sebagaimana disampaikan di atas bahwa tidak semua pengajar mengalami pengalaman mengajar, sehingga kadang terjadi beberapa kendala di kelas, seperti anak tidur ketika temannya dijelaskan. Atau anak tidak berkonsentrasi pada saat guru menjelaskan pelajaran.

3) Kesulitan memotivasi

Memberi motivasi adalah tugas yang cukup berat, tidak semua guru mampu melakukannya dengan baik, sehingga tidak jarang para guru berkonsultasi kepada guru lain, ketika mereka merasa gagal membangkitkan motivasi anak.

4. Solusi yang ditempuh dalam menghadapi hambatan yang terjadi dalam program baca kitab di Ponpes Matholi'ul Anwar
  - a. Pada hambatan berupa kesulitan membaca pegon, anak diberi kursus singkat secara mandiri di luar kelas sehingga tetap bisa melanjutkan pelajaran.
  - b. Untuk hambatan berupa kesulitan khusus, pada jilid satu solusi yang diberikan adalah dengan memberi banyak latihan sedikit demi sedikit untuk bisa mengkonversi wazan.
  - c. Pada kesulitan berikutnya di jilid satu, solusi yang telah dilakukan adalah dengan cara menghafalkan wazan-wazan Isim Ghairu Munsharif menggunakan lagu.
  - d. Untuk hambatan berikutnya pada jilid dua, solusi yang telah dilakukan adalah dengan cara meningkatkan kualitas lalaran dan dengan berkali-kali dihadapkan pada pertanyaan tentang wazan-wazan musytaq, selain itu anak juga dimotivasi untuk bisa menghafal semua wazan Isim Musytaq yang ada dalam buku lagu.
  - e. Solusi pada hambatan berikutnya, yakni pada jilid tiga adalah dengan cara memperpanjang durasi lalaran amtsilah tashrifiyah, diharapkan santri mampu melakukan tashrif tanpa mereka sadari dengan cara mengulang-ulang bacaan tashrifan.
  - f. Solusi untuk hambatan berikutnya adalah dengan cara membantu anak dalam menerjemah atau memaknai, sehingga anak mudah memahami konteks lafal kemudian anak mampu membedakan kedudukan i'rob masing-masing lafal.
  - g. Permasalahan ini adalah permasalahan yang paling sering terjadi pada anak, sehingga untuk mengatasi ini, para guru berusaha mencari referensi cara mengajar yang menyenangkan, seperti KBM menggunakan proyektor, memutar video-video senam, memutar video-video yang menghibur.
  - h. Berikutnya adalah permasalahan memahami kemampuan santri, solusinya adalah dengan cara mendekati santri secara mandiri, yakni mengambil waktu di luar pelajaran dengan berbicara empat mata, sehingga terjadi saling memahami, sehingga tidak lagi terjadi kesalahpahaman.
  - i. Kesulitan dalam mengendalikan kelas diatasi dengan cara menerapkan beberapa cara belajar dengan cara mencari referensi dari internet. Melakukan inovasi merupakan solusi terbaik, dengan begitu anak tidak merasa jenuh.

- j. Solusi yang diterapkan pada kesulitan terakhir adalah selalu melakukan evaluasi bersama para guru dan pimpinan program, sehingga mendapat arahan dan anjuran yang bisa diterapkan di kelas.

#### 5. Tingkat Keberhasilan Program al Miftah di Ponpes Matholi'ul Anwar

Bagi beberapa santri, mereka bisa menyelesaikan keempat jilid dalam kurun waktu sekitar satu bulan, santri paling cepat selesai pada tanggal 17 September 2020, dengan nilai 95, dengan 3 kesalahan jawaban.

Namun pada umumnya mereka selesai pada bulan para santri lulus pada bulan Oktober, dengan jumlah siswa lulus 17 siswa. Selain itu, yang lulus pada bulan November berjumlah 10 siswa dan pada bulan Desember 7 siswa.

Dari banyaknya kelulusan pada bulan Oktober, bisa diambil kesimpulan bahwa program al Miftah di Ponpes Matholi'ul Anwar sesuai target, karena kebanyakan dari siswa lulus pada bulan bulan ke 3 atau bisa dikatakan bahwa kelulusan al miftah ditempuh dalam dua bulan.

### **D. KESIMPULAN**

Program al Miftah di ponpes Matholi'ul Anwar dilaksanakan pada bulan Agustus sampai bulan desember. Program ini diikuti oleh 48 peserta yang terdiri dari 14 santri putra dan 34 santri putri. Program ini mengadakan dua evaluasi, yakni evaluasi guru dan evaluasi siswa.

Ada beberapa hambatan yang dialami, baik oleh guru maupun santri. Hambatan yang dialami santri diantaranya adalah kesulitan membaca pegon dan kesulitan memahami materi secara khusus serta anak mengalami kejenuhan. Sedangkan hambatan yang dialami guru adalah kesulitan memahami kemampuan santri, Kesulitan mengendalikan kelas dan Kesulitan memotivasi. Secara umum, kesemua hambatan dapat dilalui karena tiap usai KBM, para guru melakukan evaluasi.

Program al Miftah di Ponpes Matholi'ul Anwar berjalan sesuai target, yakni mayoritas para santri mampu menyelesaikannya Sebelum Waktu yang diberikan usia yakni dua bulan dari batasan enam bulan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Lailatul Fitriyah , dkk, Pendidikan Literasi pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja, Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences, Vol. 11 No. 1, Januari 2019
- Sudrajat, A. (2017). Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia. Vicratina, 2(2), 64–88. Retrieved from <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/viewFile/5384/4643>
- Muhammad al Ahdal, al Kawakib al Durriyah: Muassasah al Kutub al Tsaqafiyah, Beirut. 1403 H
- Sholihan. (2018). Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Bantuan Materi Al - Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Jurnal Studi Keislaman, 4.
- Moleong, L. J. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.